

SELF DISCLOSURE PADA REMAJA DIFABEL

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana (S-1) Psikologi



Diajukan Oleh :

MUHAMMAD IQBAL MUTTAQIEN

F.100 080 049

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

SELF DISCLOSURE PADA REMAJA DIFABEL

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan oleh :

MUHAMMAD IQBAL MUTTAQIEN

F.100 080 049

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

SELF DISCLOSURE PADA REMAJA DIFABEL

Disusun oleh:

MUHAMMAD IQBAL MUTTAQIEN

F.100 080 049

Pada tanggal 1 Juli 2013

Telah disetujui untuk di pertahankan didepan Dewan Penguji

oleh Pembimbing :

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zahrotul Uyun', followed by a horizontal line.

(Dra. Zahrotul Uyun, M.Si)

SELF DISCLOSURE PADA REMAJA DIFABEL

Yang diajukan oleh

Muhammad Iqbal Muttaqien

F. 100 080 049

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 1 Juli 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

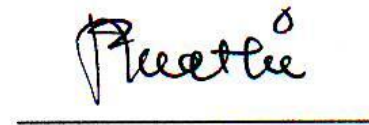
Penguji Utama

Dra. Zahrotul Uyun M. Si.



Penguji Pendamping I

Dra. Partini, M. Si



Penguji pendamping II

Permata Ashfi Raihana, S. Psi, M.A



Surakarta, 1 Juli 2013
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan



(Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psi)

SELF DISCLOSURE PADA REMAJA DIFABEL

Muhammad Iqbal Muttaqien

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAKSI

Difabel atau kecacatan banyak dialami oleh sebagian masyarakat, baik kecacatan yang dialami dari lahir maupun karena kecelakaan yang mengakibatkan seseorang menjadi cacat. Kondisi yang tidak sempurna membuat penyandang difabel memiliki keterbatasan dan hambatan dalam menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. *Self disclosure* merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, karena dengan adanya pengungkapan diri, seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Tujuan dari penelitian ini adalah. memahami secara mendalam dan mendiskripsikan *self disclosure* pada remaja difabel dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* remaja difabel.

Informan dalam penelitian ini diambil dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan informan berdasarkan ciri-ciri dan kriteria-kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah remaja-remaja penyandang difabel di Surakarta. Kriteria informan penelitian adalah: a) berusia 12-18 tahun, b) mengalami kecacatan secara perolehan.

Hasil dari penelitian ini adalah Remaja-remaja yang mengalami kecacatan perolehan memiliki cara untuk melakukan *self disclosure* antara lain mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan, mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi, mengungkapkan beban pikiran yang sedang membebani dengan menceritakan kondisi tersebut agar orang tua, guru dan teman informan mengetahui kondisi yang sedang dirasakan. Faktor yang mempengaruhi remaja difabel dari keempat informan untuk membuka diri berbeda-beda, antarlain membuka diri kepada orang yang mempunyai masalah yang sama atau senasib, membuka diri pada seorang guru perempuan karena telah memberi perhatian dan motifasi, informan membuka diri pada teman dekat karena lebih mengerti situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dan membuka diri ke pada orang tua karena informan beranggapan orang tualah yang paling paham kondisi yang sedang dirasakan informan.

Kata kunci :Self disclosure, remaja difabel

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna, baik jasmani maupun rohani. Kondisi ini adalah kesempurnaan yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada setiap manusia sebagai sarana untuk menghadapi tantangan dan rintangan dalam hidupnya agar manusia bisa saling berinteraksi dan interelasi, baik secara individu maupun berkelompok untuk membangun kehidupan yang terpadu, harmonis dan dinamis. Namun ketika seseorang terlahir sebagai difabel atau mengalami kecelakaan yang membuat tampilan tubuh cacat dan tidak lagi ideal maka akan mengalami kemunduran kepercayaan diri. Bahkan mereka merasa fase kehidupannya telah berakhir karena selama ini kecacatan identik dengan kekurangan dan ketidakberdayaan yang mematikan potensi dirinya.

Difabel merupakan kependekan dari "*different ability*" merupakan salah satu masalah sosial yang masih dihadapi oleh Indonesia saat ini. Banyaknya penyandang difabel yang mendapatkan stigma negatif dari masyarakat Indonesia, membuat penyandang ini merasa terdiskriminasi di segala bidang kehidupan. Setiap orang berharap kehidupan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, namun seringkali harapan menjadi pupus karena terjadi peristiwa yang tak terduga. Papalia & Sally (1995) mengungkapkan istilah *non normative* untuk kejadian yang datangnya tidak terduga dan tidak diharapkan. Salah satu kejadian *non normative* adalah gempa bumi, ataupun kecelakaan yang

mengakibatkan kecacatan, sehingga anggota tubuh menjadi kehilangan fungsinya.

Difabel atau kecacatan banyak dialami oleh sebagian masyarakat, baik kecacatan yang dialami dari lahir maupun karena kecelakaan yang mengakibatkan seseorang menjadi cacat. Kondisi yang tidak sempurna membuat penyandang difabel memiliki keterbatasan dan hambatan dalam menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Maka tidak heran bila penyandang difabel menjadi depresi dan kebanyakan sering berakhir dengan mengakhiri hidupnya bagi difabel yang mengalami kecacatan secara mendadak, perubahan drastis tersebut, seperti kecelakaan yang mengakibatkan kecacatan, terutama pada fisiknya, memberi tekanan psikologis yang sangat besar bagi individu yang mengalaminya. Hal ini dikarenakan pada awalnya ia memiliki fisik yang normal, mampu beraktivitas dengan baik, tidak ada hambatan fisik untuk melakukan sesuatu, bekerja, berolah raga, berlari, dan lain-lain tiba-tiba dihadapkan pada kondisi cacat yang membuat individu menjadi terbatas untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mengurus diri sendiri, bekerja (Burns, 2010). Setelah mengalami perubahan fisik, penyandang difabel harus membiasakan diri dengan keadaan yang baru agar bisa beraktifitas seperti pada saat penyandang difabel belum mengalami kecacatan. Bukan hanya membiasakan diri dengan keadaan fisik, tapi juga menata kembali mental mereka agar bisa menerima keadaan yang kini dialami dan lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada RK, diketahui bahwasanya informan dahulu mempunyai berbagai macam aktifitas, salah satu diantaranya adalah tercatat sebagai salah murid di sanggar tari. Informan memiliki prestasi yang cukup membanggakan ketika aktif di sanggar tari tersebut. Akan tetapi kondisi tersebut menjadi berbalik ketika informan mulai terkena penyakit yang mengakibatkan kedua matanya menjadi buta, aktifitas informan terbatas. Informan jadi mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuannya dalam menari. Selain itu dalam hal kondisi psikologisnya, informan menjadi merasa rendah diri terhadap temannya karena yang tadinya informan mempunyai fisik yang normal sekarang mengalami kecacatan, sehingga informan malu ketika berkomunikasi kepada teman dan lingkungan sekitar karena adanya perubahan fisik pada informan. Kondisi informan sekarang menyebabkan informan merasa dirinya ditinggalkan oleh teman-teman dekatnya, hal ini sangat dirasakan informan ketika informan sedang memiliki masalah maka informan merasa tidak memiliki teman untuk sekedar bertukar pikiran.

Kondisi lain juga dialami oleh informan ST. Sebelum mengalami kecelakaan Informan adalah orang yang suka bermain alat musik yaitu gitar, informan sering berlatih dengan temanya di studio, berkumpul dengan teman. Kemudian setelah mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kehilangan tanganya, aktifitas informan jadi terbatas dan

harus belajar menyesuaikan diri dengan kondisinya saat ini dan sekarang informan cenderung sering berada didalam rumah dan kurang bersosialisasi pada lingkungannya karena informan merasa malu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang sekitar. Selain itu, ia merasa kurang diperhatikan oleh orang lain dengan kondisinya yang sekarang. Disaat informan sedang mengalami masalah, ia merasa mengalami kesulitan untuk bisa mencurahkan semua isi pikirannya karena informan merasa tidak akan ada lagi teman atau orang lain yang peduli dengan dirinya.

Remaja dalam pencarian identitas diri akan membentuk konsep diri agar dapat melihat gambaran diri mengenai kekurangan dan kelebihan diri sendiri, sehingga individu mampu mengevaluasi dirinya. Kemampuan mengevaluasi diri akan menumbuhkan perasaan untuk dapat menghargai diri yang akhirnya akan membentuk kepercayaan diri. Bagi para difabel yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki rasa optimis dan penuh harapan dalam masa depannya. Oleh karena itu, dalam pencarian identitas diri seorang remaja khususnya remaja difabel perlu melakukan *self disclosure* (pengungkapan diri) sebagai salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki agar mereka dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

Self disclosure merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, karena dengan adanya pengungkapan diri, seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan

sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup (Papu, 2002).

Self disclosure oleh Papu (2002) diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita dan sebagainya. Menurut Pearson (1993) *self disclosure* merupakan metode yang paling dapat dikontrol dalam menjelaskan diri sendiri kepada orang lain. Individu dapat mempresentasikan dirinya sebagai orang bijak atau orang bodoh tergantung dari caranya mengungkapkan perasaan, tingkah laku, dan kebiasaannya.

Berbagai penjelasan di atas membuat penulis merasa perlu untuk menggali, meneliti, dan memahami lebih dalam sisi kehidupan remaja difabel melalui proses komunikasi antar pribadinya. Berangkat uraian yang ada dan mengacu pada manfaat yang diharapkan, sehingga peneliti tergerak untuk terjun lebih dalam pada aspek *self-disclosure* pada remaja difabel, bagaimana *self disclosure* pada remaja difabel dan faktor yang mempengaruhi *self disclosure* pada remaja difabel.

LANDASAN TEORI

A. *Self Disclosure*

1. Pengertian *self disclosure*

Self disclosure adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang menjadi sebuah kebutuhan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipenuhi lewat komunikasi antar sesamanya.

Menurut Russell (2005) "*Self disclosure refers to individual's the verbal communication of personality relevant information, thoughts, and feelings in order to let themselves be know to another*". Artinya adalah bahwa *self disclosure* merupakan komunikasi verbal yang dilakukan seseorang mengenai informasi kepribadian yang relevan, pikiran dan perasaan yang disampaikan, agar orang lain mengetahui tentang dirinya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* adalah bentuk komunikasi antarpribadi mengenai informasi kepribadian yang relevan, pikiran dan perasaan yang disampaikan, agar orang lain mengetahui tentang dirinya.

2. Manfaat *self disclosure*

Para ahli psikologi menganggap bahwa *self disclosure* sangatlah penting. Hal ini didasarkan pada pendapat yang mengatakan bahwa *self disclosure* yang dilakukan secara tepat merupakan indikasi dari kesehatan mental seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mampu mengungkapkan diri secara tepat terbukti lebih mampu menyesuaikan diri (adaptif), lebih percaya diri,

lebih kompeten, ekstrovert, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif dan percaya pada orang lain, lebih obyektif dan terbuka (Johnson, 1994). *Self disclosure* memiliki peranan yang penting dalam interaksi sosial, untuk dapat berani menyampaikan pendapatnya, perasaan dan segala yang ada di pikirannya.

Papu (2002) menyampaikan beberapa manfaat *self disclosure* dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*)
- 2) Membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam, saling membantu dan lebih berarti bagi kedua belah pihak.
- 3) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi
- 4) Mengurangi rasa malu dan meningkatkan penerimaan diri (*self-acceptance*)
- 5) Memecahkan berbagai konflik dalam masalah interpersonal.
- 6) Memperoleh energi tambahan dan menjadi lebih spontan.
- 7) Meringankan diri dari beban pikiran yang berakibat ketegangan dan stres.

Berdasarkan uraian di atas manfaat *self disclosure* mampu menyesuaikan diri (adaptif), lebih percaya diri, lebih kompeten, ekstrovert, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif dan percaya pada orang lain.

3. Aspek-aspek *self disclosure*

Self disclosure yang dilakukan dapat berupa berbagai topik yang akan disampaikan pada orang lain seperti perasaan, keinginan, motivasi, informasi perilaku dan ide yang sesuai dan

terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dari *self disclosure* seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak berinteraksi. Jika seseorang yang diajak berinteraksi menyenangkan dan membuat rasa aman kemungkinan akan lebih mudah untuk melakukan *self disclosure*.

Menurut Brehm (dalam Pearson, 1993) ada dua aspek *self disclosure* yaitu:

- a. **Breadth** : banyaknya topik yang didiskusikan

Jumlah topik yang dibicarakan biasanya akan meningkat apabila suatu hubungan berkembang dan akan menurun bila suatu hubungan mengalami kemunduran.

- b. **Depth** : derajat kedalaman kepersonalan atau inti dari individu

Biasanya hubungan yang sedang berkembang derajat kedalamannya akan meningkat daripada hubungan yang mengalami kemunduran maka derajat kedalamannya akan menurun.

Brehm (dalam Pearson, 1993) menjelaskan lebih lanjut mengenai *depth* (kedalaman) bahwa taraf kedalaman komunikasi ini dapat diukur dari apa dan siapa yang saling dibicarakan: pikiran, perasaan, objek tertentu, dan orang lain atau dirinya sendiri. Semakin orang mau saling membicarakan tentang perasaan yang ada dalam dirinya, semakin dalamlah komunikasi yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self disclosure* yaitu keleluasaan atau jumlah informasi yang diungkap, kedalaman dan derajat keintiman yang disampaikan,

lama waktu yang digunakan untuk mengungkapkan informasi.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure*

Self disclosure merupakan suatu proses menghadirkan diri baik perasaan maupun informasi pada orang lain, agar orang lain tahu dan mengerti apa yang dirasakan dan diketahui oleh diri seseorang. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dapat melakukan *self disclosure*, menurut Devito (1997) yaitu antara lain:

a. Besarnya kelompok

Self disclosure lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. *Diad* (kelompok yang terdiri dari dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri, sifatnya yang lebih privat memberikan keleluasaan dan keintiman di antara keduanya.

b. Perasaan menyukai

Individu mengungkapkan diri kepada orang lain yang disukai atau dicintai dan sebaliknya individu tidak akan mengungkapkan diri kepada orang lain yang tidak disukai atau tidak dicintai.

c. Efek *diadik*

Individu akan melakukan *self disclosure* bila orang yang bersamanya juga melakukan *self disclosure*.

d. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan *self disclosure* daripada orang yang kurang kompeten.

e. Kepribadian

Individu yang memiliki kepribadian *ekstrovert* lebih dapat melakukan *self disclosure* daripada

individu yang memiliki kepribadian *introvert*.

f. Topik yang dibicarakan

Individu lebih menyukai topik yang berhubungan dengan pekerjaan atau hobi daripada topik tentang kehidupan seks atau keuangan.

g. Jenis kelamin

Pria kurang terbuka dibanding dengan wanita (Pearson dalam Devito, 1997). Kemampuan untuk melakukan *self disclosure* biasanya lebih banyak dilakukan wanita. Wanita lebih senang bercerita dan berbagi perasaan dibanding laki-laki. (Sears, 1990).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* pada seseorang antara lain, besarnya kelompok, perasaan menyukai, efek *diadik*, kompetensi, kepribadian, topik yang dibicarakan, dan jenis kelamin.

B. Difabel

Difabel (*differently able people* atau individu yang berkelainan) adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya dalam melakukan berbagai aktivitas. Konsep kecacatan (*disability*) telah mengalami pergeseran dan perubahan makna (World Health Organization, 2004; Bierman, 1997; Altholz & Golensky, 2004). Kecacatan atau disabilitas tidak lagi dipandang sebagai hanya akibat dari kerusakan bagian atau fungsi tubuh, tetapi secara sosial, di kalangan komunitas tertentu telah muncul kesadaran kritis bahwa hambatan-hambatan lingkungan

yang membatasi partisipasi penyandang cacat adalah satu-satunya faktor utama yang menyebabkan munculnya pemahaman yang keliru tentang disabilitas. Beberapa kalangan intelektual di Indonesia sendiri telah mengusung istilah “difabel” untuk mengganti istilah disabilitas yang cenderung *judgmental* (Komardjaja, 2004; Fakhri, 1999 dalam Marcoe et al., 2005).

WHO merevisi konsep ini menjadi *International Classification of Functioning Disability and Health (ICF)*. Pada konsep ini, impairment bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi fokus dalam menilai keberfungsian kemampuan seseorang. Ada dua komponen utama yang perlu dipelajari dalam memahami masalah difabel, yaitu:

1. *Functioning* (keberfungsian). Meliputi keberfungsian badan/anatomi dan struktur serta aktivitas dan partisipasi.
2. *Disability* (ketidakmampuan), bagian pertama meliputi keberfungsian badan/anatomi dan struktur serta aktivitas dan partisipasi, sedangkan bagian kedua terdiri dari faktor-faktor kontekstual, seperti faktor lingkungan dan faktor-faktor yang sifatnya personal.

Menurut konsep ini, masalah difabel timbul sebagai interaksi dari berbagai komponen-komponen tersebut. Keberfungsian secara fisik dan mental seseorang merupakan prasyarat baginya untuk dapat berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Namun cara ini juga direfleksikan dalam kehidupan sosial yang menyebabkan terhambatnya kaum difabel mendapatkan

kesempatan berpartisipasi secara sama dalam berbagai aktivitas dalam kehidupan masyarakat (Kasim, 2007)

C. Self Disclosure pada Remaja Difabel

Keadaan rendah diri dan merasa tertolak oleh lingkungan yang dirasakan seseorang yang mengalami kecacatan (apalagi setelah usianya beranjak remaja) menyebabkan individu sulit menerima kondisi yang dialaminya. Hubungan dengan orang lain sering tidak baik dikarenakan individu merasa kecewa dengan dirinya dan merasa tidak puas dengan keadaannya. Individu juga menjadi orang yang sangat sensitif terhadap evaluasi ataupun harapan dari luar, tidak mampu membuat keputusan sendiri dan cenderung *unconform* terhadap orang lain/grup karena adanya tekanan grup yang akhirnya membuatnya tidak percaya diri. Karena keterbatasannya melakukan aktivitas, individu seringkali tidak mampu mengatur kegiatan sehari-hari, mengabaikan kesempatan yang hadir, dan tidak mampu mengontrol pengaruh dari luar; kurang memiliki keberartian hidup, sedikit memiliki tujuan hidup, tidak menganggap tujuan hidupnya di masa lalu, dan tidak memiliki keyakinan dalam hidup; mengalami *personal stagnation*, tidak dapat meningkatkan dan mengembangkan diri, merasa jenuh dan tidak tertarik dengan kehidupan, merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku yang baru (Ryff & Singer, 2008).

Kekurangan-kekurangan yang ada ini akan mejadikan anak merasa

malu dan minder yang akhirnya akan menjadikannya rendah diri (inferioritas) dihadapan para teman-temannya. Adler (dalam Suryabrata, 2003) mengatakan bahwa rasa rendah diri (inferioritas) ini muncul dan disebabkan karena adanya suatu perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidak mampuan psikologis maupun sosial yang dirasakan secara subyektif, dengan kekurangan-kekurangan yang ada pada diri anak tersebut akan menjadikannya tersingkir dari kehidupan disekitarnya. Menurut Mappiare (1994) suatu bentuk ketiadaan yang dimiliki oleh seseorang dapat menyebabkan seseorang tersebut diabaikan dan kurang diterima oleh kelompoknya, semakin banyak kekurangannya akan semakin besar pula kemungkinannya untuk ditolak oleh teman-temannya.

Remaja dalam pencarian identitas diri akan membentuk konsep diri agar dapat melihat gambaran diri mengenai kekurangan dan kelebihan diri sendiri, sehingga mereka mampu mengevaluasi dirinya. Kemampuan mengevaluasi diri akan menumbuhkan perasaan untuk dapat menghargai diri yang akhirnya akan membentuk kepercayaan diri. Bagi para difabel yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki rasa optimis dan penuh harapan dalam masa depannya. Oleh karena itu, dalam pencarian identitas diri seorang remaja khususnya anak difabel perlu melakukan *self-disclosure* sebagai salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki agar mereka dapat diterima dalam lingkungannya.

Self disclosure merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, karena dengan adanya pengungkapan diri, seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif . Pemilihan informan dalam penelitian dipilih dengan metode *purposive* yaitu pengambilan informan dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria terlebih dahulu. pengambilan informan berdasarkan ciri-ciri dan kriteria-kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah remaja-remaja penyandang difabel di Surakarta. Kriteria informan penelitian adalah: a) berusia 12-18 tahun, b) mengalami kecacatan secara mendadak

Aspek-aspek yang diungkap dari penelitian ini antara lain bagaimana pengungkapan diri mereka pada remaja difabel terhadap lingkungan sekitar?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self disclosure merupakan komunikasi verbal yang dilakukan seseorang mengenai informasi kepribadian yang relevan, pikiran

dan perasaan yang disampaikan, agar orang lain mengetahui tentang dirinya (Russell, 2005).

Papu (2002) berpendapat manfaat *Self disclosure* yaitu; meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam, saling membantu dan lebih berarti bagi kedua belah pihak, mengembangkan keterampilan berkomunikasi, mengurangi rasa malu dan meningkatkan penerimaan diri (*self-acceptance*), memecahkan berbagai konflik dalam masalah interpersonal, memperoleh energi tambahan dan menjadi lebih spontan, dan meringankan diri dari beban pikiran yang berakibat ketegangan dan stress.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwasanya sebelum mengalami kecelakaan informan melakukan aktifitas kesehariannya dengan mandiri antara lain, berangkat sekolah sendiri, main bersama teman-teman, mencuci baju dan bisa naik motor untuk bepergian jauh.

Kecacatan yang dialami dari keempat informan adalah perolehan, yaitu informan yang tadinya mempunyai fisik yang normal kemudian mengalami kecelakaan sehingga menyebabkan kecacatan fisik. Adapun penyebab kecacatan dari keempat informan berbeda-beda, yang pertama adalah dikarenakan penyakit keturunan yang disebabkan dari penyakit glukoma serta teroid pada leher yang menyebabkan pandangan informan lambat laun menurun dan akhirnya buta, yang kedua adalah kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan diamputasi kaki

kiri dan tangan kanan informan dan yang ketiga adalah kecelakaan kerja yang menyebabkan mata informan buta.

Perubahan fisik pada informan menyebabkan perubahan perilaku, pada saat sebelum mengalami kecacatan informan melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri, akan tetapi setelah mengalami kecacatan informan membutuhkan alat bantu tongkat untuk berjalan, memerlukan bantuan orang lain untuk pergi kesekolah serta berusaha melakukan aktifitas yang berbeda dengan kondisi yang sekarang.

Pandangan orang lain terhadap informan yang mengalami perubahan fisik bermacam-macam, ada yang menilai bahwa setelah informan mengalami kecacatan nilai akademik informan semakin bertambah, masih mampu memperbaiki elektronik, memijat orang, dan ada juga yang menyayangkan kondisi informan karena dari kecacatannya tidak bisa lagi memainkan berbagai alat musik.

Masalah yang muncul ketika informan mengalami kecacatan antara lain, orang tua informan hampir tidak bisa menerima, informan tidak mampu lagi untuk mencuci baju dengan tangan dan informan akan merasa sangat kesal ketika aktifitas yang tadinya mampu dikerjakan sendiri setelah mengalami kecacatan harus membutuhkan orang lain untuk menyelesaikannya, meskipun demikian informan berfikir jika ada kemauan dan berusaha keras pastilah ada jalan untuk menyelesaikan masalah.

Dalam menjalani hidup informan mempunyai masalah-

masalah yang harus dihadapi, cara informan berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah, antara lain informan bekerja keras dengan cara belajar sampai larut malam untuk memahami materi pelajaran yang akan diujikan disekolah, informan juga berfikir positif dalam menyelesaikan masalah ketika orang tua informan belum bisa menerima keadaan, berusaha mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah dengan cara tidak mengingat-ingat kehidupan masa lalu dan ada juga tidur untuk menyelesaikan masalah karena kalau tidak di buat tidur ditakutkan barang-barang dirumah akan rusak dibanting.

Informan terbuka pada orang lain ketika menghadapi suatu masalah dengan cara mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan untuk mendapatkan solusi atau pencerahan dari orang lain, ingin membagi cerita dan pengalaman baik itu senang ataupun sedih, dan supaya orang lain mengerti apa yang dirasakan dan di inginkan informan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan informan membuka diri pada orang lain yaitu, informan membuka diri kepada orang yang mempunyai masalah yang sama atau senasib dengan informan, informan membuka diri pada seorang guru perempuan karena telah memberi perhatian dan motifasi pada informan, informan membuka diri pada teman dekat karena lebih mengerti situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh informan. Hal itu sesuai dengan pendapat Brehm (dalam Pearson,1993) mengatakan bahwa biasanya hubungan yang sedang berkembang derajat

kedalamannya akan meningkat daripada hubungan yang mengalami kemunduran maka derajat kedalamannya akan menurun. Informan membuka diri pada orang tua karena beranggapan bahwasanya orang tualah yang lebih mengerti kondisi anak.

Topik yang dibicarakan ketika informan membuka diri yaitu, cara informan beradaptasi pada lingkungan, membicarakan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan bersama teman informan, membicarakan hobi pada teman yang mempunyai kesamaan hobi, membicarakan hal-hal yang menyenangkan seperti menceritakan kisah-kisah sebelum cacat, menceritakan kisah-kisah sedih seperti menceritakan kondisi yang sedang dialami atau masalah yang sedang dihadapi, akan tetapi informan tidak membuka diri untuk menceritakan masalah pribadinya kepada orang yang tidak dikenal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Devito (1997) mengatakan bahwa Individu lebih menyukai topik yang berhubungan dengan pekerjaan atau hobi daripada topik tentang kehidupan seks atau keuangan. Dalam informasi yang bersifat kurang baik atau dengan kata lain makin pribadi dan makin negatif suatu topik maka semakin kecil kemungkinan individu mengungkapkannya. Didalam proses perbincangan yang sedang terjadi, informan tidak membicarakan orang lain karena informan merasa bahwa diri informan belum tentu lebih baik dari orang yang dibicarakan.

Dalam menghadapi masalah informan akan terbuka kepada orang lain yang dianggap mampu untuk

membantu memecahkan masalah yang sedang dialami dengan menceritakan masalah yang sedang dihadapi dengan harapan orang lain mengerti apa yang sedang dirasakan, pada saat informan mempunyai masalah akan menceritakan masalahnya sampai tuntas kepada orang lain dan selama orang itu mampu untuk mendengarkan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Brehm (dalam Pearson, 1993) bahwa jumlah topik yang dibicarakan biasanya akan meningkat apabila suatu hubungan berkembang dan akan menurun bila suatu hubungan mengalami kemunduran.

Didalam proses membuka diri dengan cara menceritakan masalah yang sedang terjadi informan akan tersenyum ketika menceritakan hal-hal yang bahagia, informan juga akan lemas dan mengeluarkan suara yang lirih ketika menceritakan hal-hal yang menyedihkan.

Hal-hal yang dibicarakan informan ketika membuka diri pada orang lain antara lain, menceritakan kehidupan masa lalu sebelum mengalami kecelakaan dan kejadian kecelakaan hingga mengalami kecelakaan, menceritakan masalah keluarga, dan informan akan menceritakan semua masalah kepada orang tua seperti masalah masa depan, masalah cewek dan hal-hal yang terjadi pada kehidupan informan.

Harapan informan setelah membuka diri yaitu agar mendapat kritik dan solusi atas permasalahannya, informan akan menerima dan mempertimbangkan solusi tersebut apabila dirasa kritik

dan solusi tersebut pantas atas permasalahan yang sedang dihadapi, selain terbuka pada orang lain informan juga terbuka untuk orang lain dengan harapan orang tersebut bisa berinstropeksi diri.

Perasaan informan setelah membuka diri akan merasa tenang karena perasaan yang mengganjal dalam diri di ungkapkan, beban dalam pikiran informan akan terasa lega karena telah ada orang yang mendengarkan keluh kesah yang sedang dihadapinya.

Cara informan untuk menjadi individu yang lebih baik setelah mengalami kecacatan yaitu dengan berfikir agar bisa diterima di masyarakat, dan yakin bahwa dirinya punya potensi walaupun dalam keadaan cacat.

KESIMPULAN DAB SARAN

A KESIMPULAN

Remaja-remaja yang mengalami kecacatan perolehan memiliki cara untuk melakukan *self disclosure* antara lain mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan, mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi, mengungkapkan beban pikiran yang sedang membebani dengan menceritakan kondisi tersebut agar orang tua, guru dan teman informan mengetahui kondisi yang sedang dirasakan.

Faktor yang mempengaruhi remaja difabel dari keempat informan untuk membuka diri berbeda-beda, antara lain membuka diri kepada orang yang mempunyai masalah yang sama atau senasib, membuka diri pada seorang guru perempuan karena telah memberi

perhatian dan motifasi, informan membuka diri pada teman dekat karena lebih mengerti situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dan membuka diri ke pada orang tua karena informan beranggapan orang tualah yang paling paham kondisi yang sedang dirasakan informan.

B SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran penelitian ini adalah

1. Untuk informan diharapkan dapat melakukan *self disclosure* dengan baik agar dapat lebih bisa mengembangkan diri mereka dengan lebih maksimal, karena *self disclosure* salah satu bentuk keterampilan sosial yang mempermudah mereka untuk dapat diterima di lingkungannya.
2. Untuk orang tua agar sabar dalam menerima kondisi anak yang mengalami kecacatan dan meluangkan waktu lebih untuk memahami kondisi anak supaya anak mau terbuka ke pada orang tua dan mengerti apa yang anak butuhkan.
3. Guru atau Instansi yang terkait, diharapkan menjadi pertimbangan bahwasanya remaja difabel perlu motifasi dan kedekatan kepada guru untuk membantu membuka diri agar potensi yang dimiliki bisa berkembang.
4. Teman dekat informan diharapkan bisa menerima perubahan kondisi informan dan terus mensupport informan supaya informan tetap mempunyai semangat hidup dan tetap bisa berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. 2006. *European Journal of Psychology of Education Vol. XXI. Inclusive Education Ten Years After Salamanca : Setting The Agenda..* United Kingdom : University of Manchester.
- Altholz, S., & Golensky, M. 2004. Counseling, Support, and Advocacy for Clients Who Stutter, *Health and Social Work Journal*, 29(3), p. 197-205
- Bierman, D. 1997. *Disabled by Economic Transition?; An Analysis of Rehabilitation Services for Disabled People in the Context of Economic Transition in Vietnam*, Nijmegen: Catholic University of Nijmegen
- Burns, G. W. 2010. *Happiness, Healing, Enhancement.* United State of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design.* London: Sage Publications.
- Derlega, V., Metts S., Petronio S & Margulis S.T. 1993. *Self disclosure.* California : Sage Publication. Inc.
- Devito, J.A. 1997. *Essential of human communication 2nd edition.* New York : Harper Collins College Publishers.
- Johnson, D. P. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kartono, Kartini. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kasim, E, 2007. *Tinjauan Terhadap Kebijakan Integrasi Sosial Penyandang Cacat Ke Dalam Mainstream Masyarakat*, diakses pada tanggal 15 Februari 2012 dari situs <http://www.evakasim.blogspot.com>.
- Mapiare, N. 1994. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rajawali.
- Marcoes, L., Juliantara, D., & Wahono, F. (2005). *Pokok-pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih; Refleksi Kawan Seperjuangan* (Eds.), Yogyakarta: Sigab dan OXFAM Great Britain.
- Moloeng, L. J., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimin. (2002). *Metode Bidang Penelitian Sosial*. Telkom: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Oktaviani, M. 2010. *Self-Disclosure Pada Sesama Anak Jalanan. Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Surakarta; Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Papalia, D.E., & Sally, W.O. 1995. *Human development* (6th) New York: McGraw-Hill, Inc.
- Papu, J. 2002. *Pengungkapan diri*. <http://www.e-psikologi.com/sosial/120702.htm> Diakses tanggal 18 Desember 2011.
- Pearson, J.C. 1993. *Interpersonal communication: Clarity, confidence, concern*. Illinois: scott, Foresman and Company.
- Poerwandari, E, K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. LPSP3, Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Purwandari, K. 1990. Keterbukaan Diri dan Hubungannya dengan Kebahagiaan dalam Hubungan Cinta. *Jurnal Psikologi Sosial* : VI. No. 3 (61-69)
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Russell, W., Meifen, W., Daniel, A., Robyn, & Zakalik, A. 2005. Adult Attachment, Social Self-Efficacy, Self-Disclosure, Loneliness, and subsequent Depression for Freshman College Student: A Longitudinal Study. *Jurnal of Counseling Psychology* : Vol.52. No. 4 (602-614)
- Ryff, D. & Singer, K. 2008. Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well Being. *Journal of Happiness Studies*, 9. 13-19
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. 1990. *Psikologi sosial* (5th ed), jilid 1. Alih Bahasa: Michael Adryanto, Savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga.

Supratiknya, A. 2006. *Komunikasi antar pribadi : tinjauan psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Suryabrata, S. 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat. [online]
<http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/uu/1997/04-97.pdf>. Diakses tanggal 23 Januari 2012.

World Health Organization. 2004. *Community-Based Rehabilitation; A Strategy for Rehabilitation, Equalization of Opportunities, Poverty Reduction and Social Inclusion of People with Disabilities*, Geneva: Joint Position Paper 2004.

Yasin. 2012. *Peduli Prestasi Difabel, Solo Terus Berbenah*. Joglo Semar, 28 Januari.